

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Art Fundamentals**

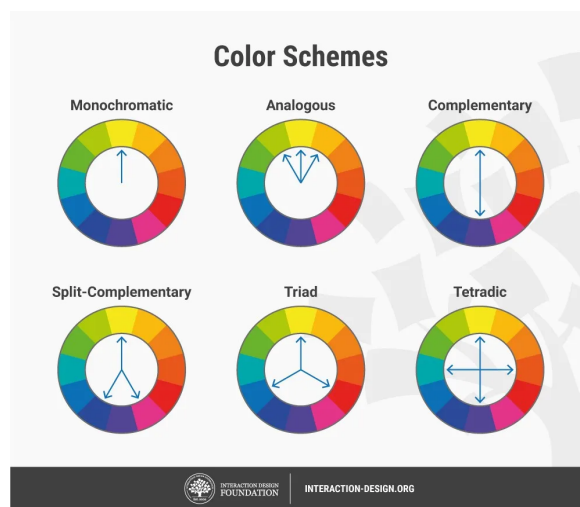
Pengertian dalam menggabungkan elemen-elemen seni untuk menuangkan ide menjadi bentuk adalah langkah dasar dalam menciptakan sebuah ilustrasi. Integrasi antara kesadaran visual dan elemen seni membentuk sebuah prinsip dalam proses visualisasi ide yakni *art fundamentals*. Art fundamentals adalah pemahaman eksekusi sebuah ide menjadi sebuah bentuk melalui penerapan prinsip seni ke dalam sebuah karya seni. Seorang seniman atau ilustrator harus mempelajari prinsip dasar seni untuk menciptakan sebuah karya seni yang baik. Prinsip seni ini adalah sebagai pedoman untuk menyalurkan ide menjadi bahasa visual yang terbentuk atas kesadaran, pengalaman, dan pengetahuan manusia dari waktu ke waktu.

Menurut Smith dan Farrell (2014), beberapa dari art fundamentals yang perlu diketahui sebagai *concept artist* adalah, *value, color, unity, balance, scale & proportion, rhythm, dan emphasis* (Smith & Farrell, 2014, 4). Sebagaimana skripsi ini berfokus pada color dan value, maka penulis akan meninjau lebih lanjut perihal color dan value sebagai elemen dan fundamental yang berpengaruh dalam sebuah karya seni. Color atau warna antara lain adalah cahaya yang terpantul pada sebuah objek. Warna memiliki 3 jenis karakteristik yakni hue, value dan intensity. Hue adalah kategori warna yang sudah memiliki nama sebutan seperti merah, biru, hijau, dan lain-lain. Value dan intensity, keduanya memiliki karakteristik yang mirip yakni seberapa terang atau gelapnya warna (value), dan seberapa cerah atau kusamnya warna (intensity).

### **2. Color and Value**

Value sebagai salah satu dari karakteristik warna menjadi salah satu prinsip dasar dalam menciptakan sebuah karya ilustrasi. Pemahaman terhadap warna harus dimulai dari wujud warna itu sendiri dan bagaimana cahaya dapat

menentukan gelap terangnya sebuah warna. Warna putih timbul karena keberadaan sebuah cahaya yang terpantul, sedangkan warna hitam terjadi karena tidak ada cahaya yang terpantul. Dalam mengaplikasikan warna pada ilustrasi, terdapat beberapa istilah pemilihan warna atau *color scheme* yang dapat digunakan yakni *monochromatic*, *analogous*, *complimentary*, *split-complementary*, *triad*, dan *tetradic*.



Gambar 2. Skema Warna

(<https://public-media.interaction-design.org/images/uploads/user-content/1445/EuOy29ldb1cDRtN40ZkSqrVTeGWQIQV0tyvbZuLW.jpeg>)

Fungsi warna selain sebagai unsur dekoratif, tetapi juga sebuah sarana untuk menjangkau audiens lebih dalam. Dalam artian, warna dapat menjadi daya tarik sebuah produk atau karya seni karena warna memiliki sifat yang dapat mempengaruhi mood atau emosi audiens. Cunningham mengutip Brandeo dalam jurnal *The Value of Color Research in Brand History* bahwa sebuah brand adalah gabungan dari segala bentuk asosiasi, perasaan, persepsi dan perilaku yang terjadi dalam masyarakat menjadi karakteristik tidak berwujud dan berwujud dari sebuah perusahaan, produk atau jasa. Warna dapat menjadi sarana untuk menarik audiens karena warna sangat beragam, dan tiap-tiap warna mewakili asosiasi, perasaan, persepsi dan perilaku di masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama. Warna erat kaitannya dalam mewakili sifat psikologis, emosi, rasa, atau sebagai representasi

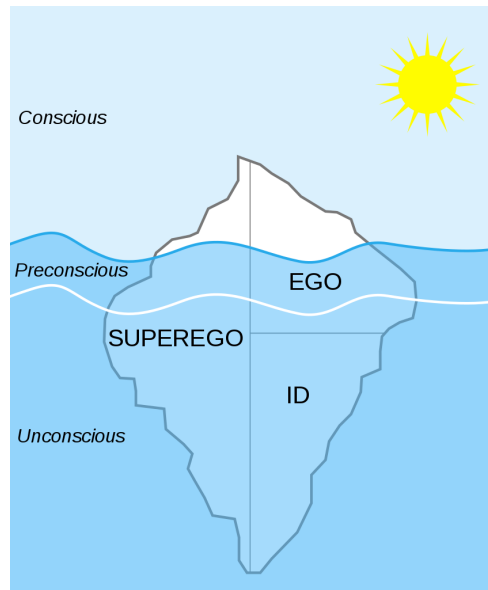
sebuah kultur atau ide, ditunjukkan pada tabel berikut menurut Monica dan Luzar (2011).

<b>Warna</b>	<b>Simbolisasi</b>
Merah	Keberanian, energi, gairah, cinta, agresif, amarah, perang
Kuning	Bijak, intelektual, ceria, optimisme, waspada, ketidakjujuran
Biru	Sejuk, tenang, damai, maskulin, kesetiaan, santai
Hijau	Tumbuhan, subur, uang, sukses, harmoni, racun, kerusakan
Ungu	Spiritualitas, agung, imajinasi, keajaiban, mistik, kekejaman
Oranye	Kreativitas, keunikan, sosial, kesehatan, stimulasi, kegilaan
Hitam	Kekuatan, kekuasaan, elegan, serius, sunyi, kematian
Putih	Kesempurnaan, suci, lembut, sederhana, bersih, isolasi, rapuh.

(Tabel 1. Simbolisasi Warna)

### **3. Psikoanalisis**

Sigmund Freud mengemukakan pemikirannya terhadap konsep ketidaksadaran dalam manusia. Ketidaksadaran ini dapat terwujud dalam bentuk pikiran atau perilaku seperti imajinasi, mimpi, fantasi atau gestur ketika berinteraksi. Menurut Freud, kepribadian manusia terbagi menjadi 3 sistem yakni *id*, *ego* dan *superego*. *Id* adalah sebuah dorongan psikis yang terjadi berupa naluri, insting, ataupun dorongan atas rasa tertentu. Sebuah perilaku yang tidak sadar memiliki pengaruh dari sesuatu yang mendasari perilaku tersebut (Zaenuri, 2011).



Gambar 3. Teori Gunung Es Psikoanalisis Sigmund Freud  
 (<https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/b/be/Structural-Iceberg.svg/849px-Structural-Iceberg.svg.png>)

Berdasarkan psikoanalisis, segala pemikiran atau tindakan adalah bentuk dari proses yang tidak disadari. Perilaku manusia dalam menjalankan keseharian mereka adalah perilaku sadar yang didasari ketidaksadaran, dengan kata lain perilaku sadar adalah hal yang dipengaruhi oleh perilaku yang tidak disadari. Ide adalah hasil dari dorongan psikis id yang menimbulkan energi psikis, sehingga terbentuk sebuah perilaku yang berdasarkan atas sebuah ide. Id sebagai dorongan primitif dan hasrat ekspresi bersifat tidak terbatas, sehingga diperlukan yang namanya represi agar manusia dapat diterima di lingkungan sosial. Represi ini adalah yang mengontrol masyarakat agar tetap stabil dan teratur.

Zaenuri mengutip Freud bahwa mimpi didefinisikan sebagai aktivitas psikis seseorang ketika ia berada dalam kondisi tidak sadar atau sedang tidur. Ketidaksadaran yang ditafsirkan melalui mimpi adalah untuk menginterpretasikan mimpi sebagai ruang psikologis alam bawah sadar yang menyiratkan sebuah makna terpendam. Mimpi tersusun atas materi yang dibuahkan oleh pengalaman atau ingatan sebuah individu, yang kemudian direproduksi sebagai harapan psikis yang tidak disadari. Mimpi tidak hanya sebagai simbolisasi realitas yang

memerlukan interpretasi untuk mencapai sebuah pemahaman, tetapi juga sebagai kumpulan hal signifikan yang diingat baik itu menarik atau tidak untuk sebuah individu. Mimpi adalah contoh terbaik dalam menunjukkan dorongan primitif alam bawah sadar yang direpresikan (Zaenuri, 2011).

Ilustrasi dalam kaitannya sebagai seni, merupakan bahasa untuk menyalurkan pesan yang diperoleh dari tekanan psikis agar tersampaikan kepada audiens yang dituju. Pesan dalam ilustrasi tidak semata bergantung kepada tulisan, yakni simbol atau bentuk yang merepresentasikan tekanan psikis dalam sebuah karya. Adanya proses sublimasi antara tekanan psikis dengan realitas dalam sebuah karya dapat menggerakkan emosi audiens. Dalam artian, sublimasi kreatif dapat menciptakan karya seni sebagai upaya dalam memberi pengaruh kepada audiensnya melalui resapan emosi. Nilai estetis melekat pada setiap karya seni sehingga setiap karya dapat ditafsirkan berbeda-beda karena setiap audiens memiliki pengalaman estetis yang berbeda.